

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Pada sebuah penelitian, paradigma memiliki peran sebagai landasan berpikir yang akan berpengaruh terhadap cara pandang peneliti terhadap objek penelitiannya. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2018, p. 49), Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dengan kata lain, paradigma membantu menentukan metode pengumpulan data sampai dengan bagaimana nanti untuk menganalisis temuan dari penelitian. Selain itu, paradigma membantu peneliti untuk mengarahkan dalam penelitian untuk memahami fenomena yang sedang dikaji.

Paradigma dalam penelitian kualitatif dilihat dari Paradigma *Post-positivism*, *Constructivism–Interpretivism* dan *Critical–Ideological* (Creswell, 2009; Ponterotto, 2005, dalam Agustini et al., 2023). Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma *Post-positivism*. Pada paradigma *Post-positivism*, pengetahuan adalah konstruksi dari data empiris, bukti dan perhitungan logis (Agustini et al., 2023, p. 22). Artinya dalam paradigma ini bisa dikatakan bahwa pemahaman didapatkan lewat data di lapangan dan bisa dijelaskan secara logis.

*Post-positivisme* memiliki ciri-ciri reduksionistis, logis, empiris berorientasi sebab dan akibat, dan deterministik berdasarkan pada teori a priori (Subakti et al., 2023, p. 11). Ciri dari paradigma *Post-positivism* adalah melihat pada hubungan sebab akibat, sehingga peneliti disini ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan yang diambil dalam proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio. Selain itu, ciri lain dari paradigma *Post-positivism* adalah adanya penggunaan teori yang sudah ada sejak awal penelitian. Oleh karena itu, paradigma ini sejalan dengan pendekatan penelitian yang menggunakan teori *gatekeeping* sebagai teori awal untuk

menjelaskan proses penyaringan informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **3.2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018, p. 4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif menjadi sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penggunaan penelitian ini sesuai untuk digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana sebuah fenomena bisa terjadi. Hal ini sejalan dikatakan oleh Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2018, p. 4) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara menggunakan metode-metode yang ada.

Metode penelitian dengan kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yang dibuat karena tidak dapat diukur dengan angka-angka tetapi perlu dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio. Lewat metode secara kualitatif peneliti bisa mengetahui proses tersebut berdasarkan penjelasan dari informan.

#### **3.2.2 Sifat Penelitian**

Penelitian dari kualitatif ini memiliki sifat yang deskriptif untuk menjelaskan temuan dari sebuah fenomena yang terjadi. Menurut Strauss dan Corbin dalam Rianto (2020, p. 3) mengatakan bahwa memaknai penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat dari penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh kata-kata dengan deskriptif dan bukan menggunakan data ataupun angka. Menurut Rianto (2020, p. 3) penelitian

kualitatif kekuatannya bukan pada data dan analisis statistik tetapi pada deskripsi.

Sifat dari penelitian kualitatif ini sejalan dengan penelitian peneliti yang mendeskripsikan bagaimana proses *gatekeeping* dari jurnalisme warga yang dilakukan oleh Elshinta Radio. Penjelasan dengan cara yang deskriptif ini bertujuan untuk menguraikan praktik yang terjadi di lapangan berdasarkan teori yang sudah ada.

### **3.3 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode penelitiannya. Studi kasus adalah bentuk penelitian empiris yang digunakan untuk menyelidiki fenomena modern dalam konteks dunia nyata (Yin, 2014). Dengan kata lain, dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang terjadi berdasarkan hasil dari pengamatan yang terjadi di lapangan.

Menggunakan metode studi kasus ini dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan jenis pertanyaan penelitian yang berbentuk “bagaimana” suatu proses tersebut berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yin (2014), metode penelitian studi kasus merupakan cara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang berbasis pertanyaan penelitian “bagaimana” atau “kenapa”. Oleh karena itu, dengan metode studi kasus ini membantu peneliti untuk melihat secara menyeluruh bagaimana sebuah fenomena bisa terjadi.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini mengacu pada pandangan menurut Robert K. Yin karena sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menjelaskan secara deskriptif bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga yang dilakukan oleh Elshinta Radio. Menurut Yin, metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi dalam konteks dunia nyata. Selain itu, penelitian ini cocok dengan sudut pandang Yin karena didasarkan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

Berbeda dengan pendekatan studi kasus menurut Robert E. Stake yang lebih berfokus pada pemaknaan partisipan dalam konteks lokal. Stake (dalam *Research Design Review*, 2018) menyatakan bahwa kekuatan dari studi kasus terletak pada perhatiannya terhadap situasi lokal, bukan pada bagaimana studi kasus tersebut mewakili kasus-kasus lainnya secara umum. Dalam hal ini menunjukkan bahwa studi kasus menurut Stake adalah untuk memahami makna yang dibentuk oleh partisipan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Sedangkan, studi kasus milik Yin adalah cara untuk memahami sebuah fenomena dengan pendekatan yang logis dengan berdasarkan teori yang sudah ada. Yin (2014) menekankan pengembangan teoritis dan kemampuan untuk menyampaikan sesuatu di luar kasus-kasus spesifik yang diteliti (dalam *Research Design Review*, 2018). Oleh karena itu, pendekatan studi kasus milik Yin dipilih karena lebih sesuai dengan penelitian kali ini untuk mencari tahu proses kerja dalam menyaring informasi dari jurnalisme warga dan dilihat berdasarkan teori *gatekeeping* yang sudah ada.

Dalam studi kasus Yin, peneliti memilih menggunakan metode studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kasus secara terperinci, dengan diawali oleh teori deskriptif yang membantu memaparkan hasil penelitian secara jelas (Ilhami et al., 2024, p. 466). Penggunaan metode studi kasus deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan secara rinci bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio.

Pemilihan dengan metode studi kasus deskriptif dirasa lebih cocok jika dibandingkan jenis studi kasus yang lain. Studi kasus eksplanatori ini merupakan jenis metode yang lebih menekankan hubungan sebab akibat antar dua variabel. “Penelitian studi kasus eksplanatori bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih” (Ilhami et al., 2024, p. 466). Sedangkan, studi kasus eksploratori digunakan pada penelitian yang masih belum memiliki teori atau hipotesis yang jelas. Studi kasus ini seringkali digunakan untuk sebuah penelitian yang mencari sebuah teori dalam fenomena

baru. “Studi kasus eksploratori merupakan studi yang dilakukan sebelum adanya pertanyaan penelitian dan hipotesis yang dibuat oleh peneliti” (Ilhami et al., 2024, p. 466).

Oleh karena itu, pendekatan studi kasus deskriptif ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menemukan hubungan sebab akibat atau eksplorasi fenomena baru, melainkan untuk mendeskripsikan proses yang telah ada yaitu proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio. Sehingga penelitian dengan metode studi kasus deskriptif ini dinilai tepat karena mengkaji pada proses nyata di lapangan berdasarkan teori yang sudah ada.

### **3.4 Key Informant dan Informan**

Dalam sebuah penelitian studi kasus posisi pemilihan informan merupakan bagian yang penting. Menurut Robert K. Yin. (2014) tugas yang esensial dalam penelitian studi kasus adalah dalam memilih informan yang spesifik untuk laporan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa informan menjadi sangat penting dalam penelitian studi kasus ditambah lagi dengan setiap informan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini seperti:

1. Informan merupakan tim penyiaran radio.
2. Informan memiliki informasi, kesempatan, dan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti mengenai kasus yang terjadi.
3. Informan mau menerima kehadiran peneliti dengan baik.

Pada penelitian ini peneliti memilih informan-informan yang berperan penting dalam menjalankan program siaran berita di Elshinta Radio. Berikut beberapa informan yang dipilih dalam penelitian ini:

1. Pemimpin Redaksi Elshinta Radio
2. *Program Director* Elshinta Radio
3. Produser Elshinta Radio
4. Penyiar Elshinta Radio

Namun, pada saat pelaksanaan di lapangan, peneliti melakukan perubahan informan terkait dengan akses informan dan perizinan internal perusahaan. Oleh karena itu, dari empat posisi informan yang direncanakan, harus mengalami sedikit perubahan menjadi, yaitu:

1. Haryo Ristamaji selaku Pemimpin Redaksi Elshinta Radio, yang memiliki peran utama untuk menentukan kebijakan redaksi dan arah program siaran berita termasuk dalam penerapan dalam siaran program yang melibatkan jurnalisme warga.
2. Remon Fauzi selaku Sekretaris Redaksi Elshinta Radio, yang dipercaya untuk mewakili Elshinta Radio dalam berbagai komunikasi eksternal dengan pihak-pihak di luar redaksi. Selain itu, beliau juga memiliki banyak pengalaman dalam berbagai posisi di Elshinta Radio, termasuk pernah menjalani tugas sebagai *Listener Service* dan Produser.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Menurut Robert K. Yin (2014) wawancara menjadi salah satu sumber informasi dalam studi kasus yang sangat penting. Oleh karena itu, peneliti memilih wawancara sebagai salah satu cara pengumpulan data dalam kasus yang diteliti.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan melangsungkan tanya jawab dengan informan yang terlibat proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio. Robert K. Yin (2014) menyatakan bahwa wawancara studi kasus bersifat terbuka (*open-ended*), di mana peneliti bertanya kepada informan tentang fakta fenomena dan pendapat mereka tentang fenomena tersebut.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini cocok dengan penelitian ini karena adanya kemungkinan untuk peneliti menggali informasi yang

mendalam tetapi tetap berada pada pertanyaan-pertanyaan wawancara yang sebelumnya telah disiapkan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rachmawati (2007) bahwa peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan.

Selain itu, metode wawancara ini memiliki kelebihan untuk bisa lebih meneliti lebih dalam atas sebuah fenomena yang terjadi tetapi tetap bisa sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini bisa terjadi karena sifat metode wawancara yang lebih fleksibel tetapi tetap mengikuti pedoman. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Rachmawati (2007) bahwa pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur membantu informan untuk bisa menjelaskan pengalamannya dengan secara lebih luas sehingga peneliti dapat lebih menjelaskan mengenai proses *gatekeeping* tersebut yang lebih menyeluruh.

Selain dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena menurut Robert K. Yin. (2014) bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan mengenai topik penelitian. Oleh karena itu, observasi langsung yang dilakukan di lapangan bisa menjadi cara yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data serta informasi atas fenomena yang terjadi.

Untuk melakukan observasi langsung, selain dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan juga bisa dengan menggunakan bukti foto yang diambil. Hal ini sejalan dengan menurut Yin (2014) bahwa observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada situs studi kasus. Dengan hal ini selain dengan pengamatan langsung dilapangan, bukti foto juga bisa menjadi pendukung dari teknik observasi langsung ini.

Dalam penelitian ini, observasi langsung digunakan untuk membantu peneliti mengetahui secara langsung bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga yang dilakukan oleh Elshinta Radio. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat alur kerja dari Elshinta Radio di setiap tahapannya mulai dari proses

penerimaan informasi sampai dengan putusan informasi dari warga tersebut disiarkan atau tidak. Meskipun peneliti tidak memiliki *log book* terkait observasi tetapi dokumentasi foto bisa digunakan sebagai data pendukung. Dengan ini, observasi langsung dapat membantu memberikan gambaran nyata dalam proses *gatekeeping* yang sebelumnya hanya didapatkan melalui penjelasan dalam wawancara dengan informan.

Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung, peneliti dapat menggambarkan hasil penelitian yang lebih utuh dan menyeluruh terkait proses *gatekeeping* informasi dari jurnalis media di Elshinta Radio. Kedua teknik ini tidak hanya berdasarkan hasil wawancara dari informan tetapi juga diperkuat dengan kondisi faktual di lapangan. Dengan demikian, informasi yang terkumpul akan lebih utuh dan mendalam untuk menjawab fokus dari penelitian kali ini.

### **3.6 Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah bentuk metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memeriksa data lain untuk membandingkannya atau mengkonfirmasi (Moleong, 2001, p.178). Hal ini juga sejalan yang dikatakan oleh Yin (2014) bahwa pendekatan dengan sumber bukti tunggal tidak disarankan dalam penggunaan metode studi kasus. Oleh karena itu, dalam penelitian studi kasus penggunaan teknik triangulasi menjadi penting karena data yang didapat agar diolah menjadi valid. Melihat sebuah fenomena dari beberapa sudut pandang akan memunculkan kemungkinan tingkat kebenaran yang diperoleh semakin dapat diandalkan (Alfansyur & Mariyani, 2020, p. 147).

Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai bentuk teknik keabsahan data. Menurut Sugiyono (dalam Alfansyur & Mariyani, 2020), triangulasi sumber dapat meningkatkan kredibilitas data melalui pemeriksaan terhadap beberapa sumber atau informan yang berbeda. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, triangulasi sumber ini melibatkan beberapa informan yang

memiliki keterlibatan dalam proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio. Dengan menggunakan teknik triangulasi ini bisa memberikan data sekaligus penjelasan atas proses *gatekeeping* yang dilakukan. Selain untuk memperkuat validitas data tetapi juga bisa memperdalam analisis terhadap fenomena yang terjadi.

Selain penggunaan triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik sebagai teknik keabsahan data. Dalam teknik ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2014, dalam Nurfajriani et al., 2024, p. 829). Oleh karena itu, penggunaan triangulasi teknik ini bisa meningkatkan validitas data yang didapat baik dengan wawancara atau observasi langsung.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data terjadi pada saat data-data yang dikumpulkan benar menggambarkan realita yang sedang diteliti. Sejalan dengan yang dikatakan Fiantika dkk. (2023) bahwa validitas adalah suatu tingkatan ketepatan antara data (keadaan) yang sesungguhnya terjadi pada populasi penelitian dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk memastikan hal tersebut, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi dari informan yang memiliki posisi berbeda di Elshinta Radio. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data yang terkumpul, tidak hanya berdasarkan hasil wawancara tetapi juga dari hasil pengamatan langsung di lapangan. Dengan mengkombinasikan kedua teknik triangulasi ini diharapkan bisa meningkatkan validitas data yang lebih kuat daripada hanya mengandalkan dari satu sumber atau dari satu teknik pengumpulan data saja.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian dengan metode studi kasus, teknik analisis data menjadi tahapan penting untuk menentukan cara untuk mengolah data mentah dari wawancara atau observasi langsung untuk menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian. Menurut Robert K. Yin. (2014) analisis data dalam penelitian terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian bukti-bukti untuk menunjukkan proposisi awal suatu penelitian. Dengan melakukan proses ini bisa menghasilkan jawaban mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Ada tiga jenis teknik analisis data menurut Yin (2014) diantaranya adalah penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu penjadohan pola (*pattern matching*). Teknik penjadohan pola ini dilakukan melalui cara membandingkan pola yang ditemukan baik dari hasil wawancara atau dari observasi langsung, kemudian kedua metode tersebut dibandingkan dengan pola atau teori yang sebelumnya sudah diprediksi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Yin (dalam Assyakurrohim et al., 2023, p. 7) bahwa logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan, dan jika terdapat kesesuaian antara keduanya maka akan menguatkan validitas internal studi kasus tersebut. Dengan hal itu teknik ini membantu peneliti untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio.

Pemilihan teknik penjadohan pola ini dirasa lebih tepat jika dibandingkan dengan dua teknik lainnya. Jika teknik pembuatan penjelasan (*explanation building*) lebih cocok digunakan untuk penggunaan studi kasus yang bersifat eksploratif dan pada penelitian yang belum memiliki teori atau gagasan awal yang jelas. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yin (dalam Assyakurrohim et al., 2023, p. 7) bahwa teknik pembuatan penjelasan memiliki tujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

Sedangkan dengan teknik analisis deret waktu (*time series analysis*) juga kurang cocok digunakan dalam penelitian ini karena teknik ini digunakan ketika data dibuat untuk melihat adanya perubahan dari waktu ke waktu. Selain itu, menurut Yin (dalam Assyakurrohim et al., 2023, p. 7) dikatakan bahwa teknik ini digunakan banyak untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen. Oleh karena itu, dengan teknik penjadwalan pola dalam penelitian ini lebih tepat untuk digunakan karena membantu tujuan penelitian untuk memberikan penjelasan terhadap proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh Elshinta Radio kepada informasi dari jurnalisme warga.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA